

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dengan segala perangkatnya harus mampu menyajikan ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran, penelitian, dan pengembangan secara berkualitas. Oleh karena itu dibutuhkan kurikulum yang dapat mengakomodasi segala kebutuhan peserta didik. Pemerintah yang berperan mengatur segala kegiatan pendidikan secara nasional, serta memiliki wewenang dalam mengatur kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan Negara. Pada tahun 2013 pemerintah mengeluarkan Permendikbud yang kemudian pada tahun 2016 Permendikbud di revisi. Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 20, 21, 22, 23 thn 2016 bahwa terjadi perubahan dari empat standar nasional pendidikan Indonesia yaitu standar kompetensi kelulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian.

Kemunculan kurikulum 2013 menimbulkan beragam fenomena yang terjadi, dimana perbedaan-perbedaan menjadikan kesulitan tersendiri dalam pelaksanaan kurikulum 2013, beragam fenomena terjadi dalam proses pendidikan mengenai *input* dan *output* nya, dimana pengembangan pendidikan sangat erat hubungannya dengan proses selama implementasinya berlangsung, sehingga perlu adanya kontrol dalam menanggapi fenomena yang terjadi dalam pendidikan, keberlangsungan proses pendidikan tidak terlepas tentang tahap ketercapaian untuk mengukur keberhasilan maupun evaluasi untuk keberhasilan pendidikan Indonesia.

Fenomena yang terjadi dilapangan diantaranya, *pertama*, para guru merasa terbebani dengan adanya kurikulum 2013, dimana para guru kurang memberikan perhatian terhadap suatu hal yang baru, sehingga dalam pelaksanaan kurikulum 2013 belum berdampak positif. Padahal pembaharuan kurikulum memberikan peluang kepada guru untuk terus mengembangkan kemampuannya. Dengan adanya pendekatan scientific pada kurikulum 2013 guru perlu mengupdate kompetensi, terlebih kurikulum 2013 yang berbasis teknologi mewajibkan guru untuk menambah kemampuan dalam pengoperasian teknologi sebagai penunjang metode pembelajaran, selain itu untuk mengembangkan secara terus menerus tingkat profesionalisme. Seharusnya guru menyambut dengan motivasi setiap perubahan dalam proses pendidikan, karena dengan diawali dengan motivasi tinggi para guru memiliki daya juang dalam belajar maupun mengaplikasikan apa yang seharusnya dikembangkan untuk kebaikan para peserta didik

Kedua, penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru hanya dari segi pengetahuan saja. Guru mengukur keberhasilan belajar siswa dengan tes tertulis, untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang sudah diajarkan oleh guru. penilaian hanya terfokuskan pada kompetensi pengetahuan siswa, sedangkan sikap dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran berlangsung tidak dinilai. Sehingga terlihat, pencapaian kompetensi pengetahuan dari siswa adalah paling utama. Jika melihat kepada kurikulum 2013, penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Penilaian yang dilakukan mencakup kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru harus merancang instrumen penilaian sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dari mata pelajaran dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan program pembelajaran seringkali hanya diukur dari penilaian hasil belajar

siswa, sedangkan bagaimana kualitas proses pembelajaran yang telah berjalan kurang mendapat perhatian. Penilaian hasil belajar masih terbatas pada *output* pembelajaran, belum menjangkau *outcome* dari program pembelajaran. *Output* pembelajaran yang dinilai juga masih terfokus pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif kurang mendapat perhatian. Istilah lain, penilaian hasil pembelajaran selama ini hanya berfokus pada *hard skill* atau *academic skill*, kurang memperhatikan penilaian *personal skill* dan *social skill*. Bahwa siswa yang belajar IPS tidak hanya memperhatikan benda atau pranata sosial budaya berdasarkan bentuk fisik tetapi juga dituntut berpikir abstrak agar mampu memahami dan menjelaskan sesuatu yang ada di balik fenomena yang diamatinya (Hasan, 1996, hlm. 80). Guru adalah seorang yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Dengan demikian, guru wajib dibekali dengan kemampuan menilai dan mengevaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya.

Berdasarkan fenomena di lapangan tersebut, hal ini pasti mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Menurut Bell-Gredler dalam Munawir (2002 hlm. 15) pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitude*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Keller (Mulyono, 2003, hlm. 37-38), mengatakan bahwa hasil belajar adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar.

Salah satu faktor utama dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik adalah guru. Guru yang berada di posisi terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru yang berhadapan langsung dengan siswa di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan

siswa yang berkualitas, baik secara akademis, keahlian (*skill*), kematangan emosional, moral dan spiritual yang pada akhirnya akan menghasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kualifikasi, kompetensi, dedikasi tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Perubahan besar yang terjadi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 menyebabkan adanya beberapa guru yang belum sepenuhnya memahami maksud dari Kurikulum 2013 dan cara mengimplementasikannya. Akibatnya, pengembangan RPP, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tidak berjalan secara optimal (Nurmalasari, 2014: 725).

Sesuai dengan aturan Standar Proses Pendidikan Nasional (Permen No. 41 tahun 2007), tugas utama guru profesional adalah melakukan perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melaksanakan asesmen. Guru profesional dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Salah satu indikator dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan dalam menilai hasil belajar siswa. Kemampuan guru dalam penguasaan teknik asesmen ditunjukkan dari kemampuannya mendesain pola asesmen, menyusun instrumen, menetapkan sasaran, melihat hasil yang diperoleh siswa, serta pemilihan tindakan yang tepat sebagai upaya untuk menindaklanjuti hasil penilaian. Tindakan tersebut dapat berupa perbaikan dan pengayaan sesuai dengan variasi yang dimiliki oleh siswa secara individual.

Menurut Arifin (2013, hlm. 4), penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dalam rangka membuat

keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Penilaian bukan hanya sebatas nilai saja, namun melalui penilaian guru dapat merayakan pencapaian dan mendukung siswa dalam menghadapi tantangan belajar.

Tujuan melakukan penilaian atau evaluasi dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar. Sehingga dapat dilakukan tindak lanjut khususnya umpan balik mengenai kelemahan kelemahan siswa untuk diperbaiki bagi kemajuan siswa. Penilaian atau evaluasi sangat penting bagi siswa, karena sebagai alat untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar atau penguasaan kompetensi. Kemungkinan bisa terjadi perbedaan antara hasil penilaian yang diharapkan dengan kenyataannya. Guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik dan melihat respon siswa telah menguasai kompetensi dasar. Guru dan siswa sama-sama berharap hasil penilaian baik, tetapi ternyata tidak baik. Masalah tersebut mungkin bukan cara mengajar guru yang salah, bukan cara belajar siswa yang salah, kemungkinan alat evaluasinya atau soal-soal tes yang bermasalah.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkelanjutan yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi siswa, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Fokus penilaian dalam kurikulum 2013 adalah keberhasilan belajar siswa dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan, meliputi sikap,

keterampilan dan pengetahuan. Pencapaian kompetensi siswa benar-benar terukur dan empiris, oleh karena itu harus ada rumusan yang jelas tentang kriteria kompeten tersebut. Jika melihat kepada kurikulum 2013, penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Penilaian yang dilakukan mencakup kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan selama proses pembelajaran berlangsung. Perubahan elemen standar isi pada Kurikulum 2013 membuat guru yang selama ini menggunakan penilaian tradisional harus mengubah penilaiannya yaitu menjadi penilaian autentik berdasarkan tuntutan kurikulum. Penilaian autentik pada kurikulum 2013 yaitu seperti yang dinyatakan Mulyasa (2013, hlm. 66) dari yang berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh.

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Nurhadi, 2004, hlm. 172).

Sebagaimana dinyatakan Mueller (2008 hlm. 2) penilaian autentik merupakan *a form of assessment in which students are asked to perform real-world tasks that demonstrate meaningful application of essential knowledge and skills*. Jadi, penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pebelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Arends (1997, hlm. 284) mengartikan penilaian autentik sebagai proses penilaian performance siswa dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam situasi nyata.

Berdasarkan pernyataan mengenai penilaian autentik di atas bahwa ada kesamaan antara penilaian autentik dengan tujuan IPS di tingkat sekolah. Salah satu tujuan IPS adalah mengharapkan siswa untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global. Pernyataan tersebut secara jelas sudah mengisyaratkan bahwa ketercapaian kompetensi sesuai uraian tujuan membutuhkan instrumen penilaian ranah afektif atau ranah sikap (karakter). Dalam konteks ini, penilaian karakter siswa penting dilakukan karena salah satu peran sekolah adalah menumbuhkembangkan anak menjadi pribadi yang utuh.

Berdasarkan penelitian terdahulu dilakukan oleh Ani (2013, hlm 748) menyatakan bahwa penilaian harus dilakukan dengan terencana dan baik mulai dari penentuan, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian dan program tindak lanjut hasil penilaian. Ketika hal ini dilakukan maka guru dapat meningkatkan mutu hasil belajar siswa dalam pencapaian kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan secara maksimal setelah siswa selesai mengikuti proses belajar mengajar. Selanjutnya hasil temuan peneliti terdahulu menurut Saylendra (2013, hlm 122) menyatakan bahwa Kesulitan yang paling banyak dikeluhkan oleh para guru adalah mengenai pemahaman tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Guru kesulitan bagaimana cara mengajarnya dan melakukan penilaian. Pengertian penilaian autentik guru hanya sekedar mengerti, tetapi untuk menerapkannya dan menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013 masih terdapat kerancuan.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan masukan dalam pengembangan kurikulum 2013 dan sebagai evaluasi dalam memperbaiki kurikulum nasional. Penelitian yang dapat menghasilkan sebuah masukan

bagi Guru maupun pemerintah sebagai pengembang kurikulum nasional terutama memberikan gambaran tentang kemampuan guru IPS dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013. Penilaian autentik memang menjadi sorotan bagi guru IPS, banyak ditemukan guru IPS yang mengeluh bagaimana mempraktekan penilaian autentik di kelas, terlebih lagi dengan alasan bahwa siswa yang terlalu banyak, materi IPS yang terlalu banyak sehingga banyak menyita waktu. Masalah-masalah seperti ini perlu dilakukan survei ke lapangan melihat langsung apa yang menjadi kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik, padahal secara teori penilaian autentik justru membantu guru dalam melaksanakan penilaian terutama pada pelajaran IPS. Maka dari itu, peneliti sendiri tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut sebagai kontribusi dalam mempersiapkan kurikulum nasional dan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Autentik Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Kurikulum 2013 Di SMPN Kota Bandung dan Kota Cimahi”**.

B. Rumusan Masalah

Berasarkan pada latar belakang di atas untuk mengarahkan pembahasan maka dirumuskanlah masalah pokok yaitu “Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan penilaian autentik terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013 di SMPN Kota Bandung dan Kota Cimahi”. Agar penelitian ini lebih terarah maka masalah pokok tersebut dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kompetensi pedagogik guru dalam penggunaan penilaian autentik dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013 di SMPN Kota Bandung dan Kota Cimahi?

2. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan penilaian autentik terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013 di SMPN Kota Bandung dan Kota Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan penilaian autentik terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013 di SMPN Kota Bandung dan Kota Cimahi. Untuk lebih memperjelas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran kompetensi pedagogik guru dalam penggunaan penilaian autentik dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013 di SMPN Kota Bandung dan Kota Cimahi?
2. Mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan penilaian autentik terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013 di SMPN Kota Bandung dan Kota Cimahi?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu kajian dalam pengembangan penilaian autentik dan memberikan referensi kajian bagi pendidikan IPS terutama dalam pengembangan penilaian, pengukuran dan evaluasi dalam pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai data untuk melihat pengaruh kinerja guru dalam melaksanakan penilaian autentik terhadap hasil belajar peserta didik

pada pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013 di Kota Bandung dan Kota Cimahi, diantaranya berbagai pihak yang tercakup sebagai berikut:

a. Untuk guru

Untuk bahan masukan bagi guru dalam menggunakan dan melaksanakan penilaian autentik agar tercapainya tujuan pembelajaran IPS

a. Untuk peserta didik

Untuk memahami manfaat penilaian autentik dan pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran IPS sehingga mampu memberikan kemudahan peserta didik dalam melaksanakan penilaian autentik.

b. Untuk Peneliti

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan menjadi pembelajaran tersendiri, sebagai bekal dalam melaksanakan penilaian autentik agar tercapainya pembelajaran IPS sehingga mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran ke arah yang lebih bermakna sesuai dengan tujuan IPS.

E. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

Bab II Kajian Teori. Pada bab ini memaparkan mengenai rujukan-rujukan teori para ahli yang dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan konseptual permasalahan dan hal-hal yang di kaji di dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini terbagi kedalam beberapa sub bab yakni: lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian. Di dalam bab ini memaparkan mengenai deskripsi hasil pengolahan data penelitian dan analisis hasil penelitian yang diperoleh selama dilakukannya penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi mengenai keputusan dan hasil yang di dapatkan berdasarkan rumusan yang di ajukan dalam penelitian ini.